

Editor: Ewin Sanjaya Gajah, M.Pd.

MODERASI BERAGAMA

Konsep, Strategi dan Implikasinya
dalam Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. Candra Wijaya, M.Pd

Dr. Zaini Dahlan, MA

Zefry Arizky, M.Pd

MODERASI BERAGAMA

Konsep, Strategi dan Implikasinya
dalam Pendidikan Agama Islam

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.

MODERASI BERAGAMA

Konsep, Strategi dan Implikasinya
dalam Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. Candra Wijaya, M.Pd
Dr. Zaini Dahlan, MA
Zefry Arizky, M.Pd

Editor

Ewin Sanjaya Gajah, M.Pd.

Judul

Moderasi Beragama: Konsep, Strategi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam

Penulis

Prof. Dr. Candra Wijaya, M.Pd

Dr. Zaini Dahlan, MA

Zefry Arizky, M.Pd

Editor

Ewin Sanjaya Gajah, M.Pd.

Layouter

Rizki Yunida Br Panggabean, S.Pd

Cetakan Pertama; Mei 2024

(xiv + 194 hlm); 15 x 23 cm

ISBN : 978-623-408-681-2

E-ISBN : 978-623-408-680-5 (PDF)

Penerbit



Redaksi

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238

Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296

Email; umsupress@umsu.ac.id

Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>

Anggota IKAPI Sumut, No: 38/Anggota Luar Biasa/SUT/2020

Anggota APPTI, Nomor: 005.053.1.09.2018

Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah)

Daftar Isi

<i>Daftar Isi</i> _____	v
<i>Daftar Gambar dan Tabel</i> _____	vii
<i>Prakata</i> _____	ix
<i>Kata Pengantar Editor</i> _____	xi
<i>Bab -1 Prolog: Kemajemukan dan Persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia</i> _____	1
<i>Bab - 2 Mengenal Konsep Moderasi Beragama</i> _____	17
A. Deskripsi Konseptual _____	17
B. Konsep Moderasi Beragama dalam Islam _____	21
C. Prinsip-prinsip Moderasi _____	26
D. Ciri-ciri Moderasi dalam Berbagai Bidang _____	28
E. Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan _____	33
F. Moderasi Beragama dalam Program Kementerian Agama _____	40
G. Tantangan Moderasi Beragama di Era Globalisasi _____	44
<i>Bab - 3 Budaya Religi di Sekolah Berbasis Moderasi</i> _____	49
A. Aktualisasi Moderasi Beragama di Sekolah _____	49
B. Moderasi Beragama dan Pendidikan Agama Islam (PAI) _____	64
C. Kegiatan Rohis, Pengaruh Radikalisme, dan Pendidikan Agama Islam _____	67
<i>Bab - 4 Moderasi Beragama dalam Praktik</i> _____	69
A. Profil SMA Muhammadiyah 8 Kisaran _____	69
B. Realitas Keberagamaan di SMA Muhammadiyah 8 Kisaran _____	101
C. Kebijakan Sekolah dalam Penguatan Moderasi Beragama Di SMA Muhammadiyah 8 Kisaran _____	108

<i>Bab - 5 Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Moderasi Beragama</i>	115
A. Gambaran Umum tentang Pendidikan Agama Islam (PAI)	115
B. Penguatan Moderasi Beragama dalam PAI	117
C. Implikasi Moderasi Beragama dengan Pendidikan Agama Islam	122
 <i>Bab - 6 Konsep Wasathiyah dalam Pendidikan Islam Moderat</i>	 131
 <i>Bab - 7 Epilog: Konsep Moderasi Beragama Menurut Pandangan K.H Ahmad Dahlan</i>	 163
 <i>Glosarium</i>	 165
<i>Daftar Pustaka</i>	169
<i>Tentang Penulis</i>	183
<i>Tentang Editor</i>	193

Daftar Gambar dan Tabel

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Kerangka Teoritik.....	12
Gambar 4.1	Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 8 Kisaran	80

Daftar Tabel

Tabel 4.1	Program Kerja SMAMuhammadiyah 8 Kisaran	73
Tabel 4.2	Daftar Guru Mata Pelajaran BK	81
Tabel 4.3	Keadaan Peserta Didik	84
Tabel 4.4	Alokasi Waktu Mata Pelajaran	87
Tabel 4.5	Mata Pelajaran Peminatan Akademik	88
Tabel 5.1	Jadwal Ekstrakurikuler Keagamaan	119

Prakata

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah, segala puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw, yang telah membawa cahaya kebenaran kepada umat manusia. Dengan penuh rasa syukur, limpahan rahmat dan kasih sayangNya, lahirlah buku ini dengan judul "Moderasi Beragama: Konsep, Strategi, dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam."

Buku ini hadir dari keprihatinan mendalam terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan beragama di era modern serta gempuran arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat dibarengi dinamika kehidupan beragama yang kian kompleks sehingga moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan dan kerukunan di tengah keberagaman.

Moderasi beragama menjadi landasan penting untuk menjaga keharmonisan dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk. Penulis yakin bahwa melalui pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama, kita dapat membangun kehidupan yang lebih toleran, damai, dan seimbang.

Penulisan buku ini merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan refleksi, perenungan, dan diskusi. Dalam setiap langkahnya, penulis sadar akan kekayaan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan dan kesederhanaan dalam beragama. Penulis juga menyadari bahwa proses ini masih jauh dari sempurna, dan oleh karena itu, kritik serta saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini.

Penulis berharap buku ini tidak hanya sekadar menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan panduan praktis dalam mengamalkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Semoga buku ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis, serta menambah wawasan dan pengertian bagi para pembaca tentang pentingnya moderasi beragama.

Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi penulis dan semua pihak yang terlibat dalam pembuatannya. Mari bersama-sama kita wujudkan kehidupan beragama yang penuh kedamaian dan kasih sayang, sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Juni 2024

Penulis,

Kata Pengantar Editor

Dalam dinamika kompleks masyarakat kontemporer, tema moderasi beragama muncul sebagai isu yang krusial dan relevan. Buku ini, yang berjudul "*Moderasi Beragama: Konsep, Strategi, dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*", merupakan sebuah upaya kolaboratif untuk mengeksplorasi konsep moderasi beragama dalam konteks keberagaman sosial dan agama yang semakin berkembang. Dalam era yang penuh tantangan ini, saya sebagai editor merasa penting untuk menghadirkan kumpulan gagasan yang mendalam dan terkini dalam kajian keagamaan Islam. Buku ini tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mengeksplorasi strategi implementasi serta implikasi praktisnya dalam pendidikan agama Islam.

Konsep "Moderasi Beragama" yang digunakan untuk membingkai terminologi "Pendidikan Agama Islam" dalam buku ini tentunya akan memberi warna baru terhadap diskursus tentang moderasi beragama yang sedang berkembang saat ini. Sebagai sebuah ilmu, moderasi beragama tentunya bukan sesuatu yang bebas nilai, kehadiran konsep dan strategi moderasi beragama dalam pendidikan dalam konteks ini dibutuhkan agar penerapan teori dan prinsi-prinsip moderasi beragama bisa terlaksana dengan baik, serta sejalan dengan prinsi-prinsip nilai dalam ajaran Islam.

Mengapa harus Moderasi Beragama? Sebab, moderasi beragama ternyata memiliki beberapa ajaran moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Bahkan, jika keduanya disinergikan (Moderasi-Pendidikan Agama Islam), maka akan menghasilkan sebuah konsep manajemen yang Islami atau konsep tata kelola

Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Bagaimana pun Islam telah menjelma menjadi sebuah institusi keagamaan (*proper name*), ia juga telah direkduksi menjadi sebuah “nisbah” bagi organisasi-organisasi modern seperti, perbangkan, lembaga-lembaga ekonomi, partai politik, dan lain sebagainya. Untuk itu kehadiran organisasi-organisasi yang menisbatkan dirinya kepada “Islam” tentunya membutuhkan tata kelola yang baik. Di sinilah arti penting dari sinergitas antara keislaman dengan moderasi beragama. Ini akan menjadi lebih penting mengingat selama ini, “apapun” namanya, jika dinisbatkan kepada Islam dianggap sebagai sesuatu yang kurang tertata dengan baik.

Kehadiran buku “*Moderasi Beragama: Konsep, Strategi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*”, tentunya akan membuka cakrawala pembaca (khususnya mahasiswa) tentang arti penting sebuah toleransi dan saling menghargai sesama umat beragama, prinsip-prinsip mengelola organisasi, dan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Ini semua oleh penulis disajikan dalam bingkai teori-teori keislaman yang disublimasi dengan prinsip-prinsip ilmu Pendidikan Agama Islam. Hasilnya, akan hadir toleransi dan saling menghargai antar pemeluk umat beragama di Indonesia.

Saya sangat berterima kasih kepada para kontributor yang telah bersedia berbagi pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mereka dalam rangka mewujudkan buku ini. Dari berbagai sudut pandang dan latar belakang akademis, kontribusi mereka memberikan dimensi yang kaya dan beragam terhadap pembahasan moderasi beragama. Dalam setiap babnya, pembaca akan dihadapkan pada studi mendalam tentang tantangan kontemporer dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan keagamaan yang kokoh dan tuntutan inklusivitas sosial. Penekanan diberikan pada urgensi pembentukan sikap moderat dalam memahami dan menghadapi perbedaan.

Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pemahaman yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya para akademisi, praktisi pendidikan, dan mereka yang tertarik dalam studi keagamaan Islam. Saya juga mengharapkan agar buku ini dapat menjadi kontribusi kecil namun berarti dalam memperkuat dialog antaragama dan mempromosikan pesan toleransi serta saling pengertian di tengah-tengah perbedaan.

Akhir kata, saya ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa dukungan dan kolaborasi mereka, buku ini tidak akan terwujud.

Editor

Ewin Sanjaya Gajah, M.Pd.

Bab -1

Prolog: Kemajemukan dan Persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sebuah bangsa yang besar dan kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya. Dalam kemajemukan ini, diperlukan pemerintahan yang kuat dan amanah untuk melindungi seluruh bangsanya. Pengelolaan yang tidak serius terhadap perbedaan ini dapat menjadi ancaman tersendiri bagi keutuhan bangsa.

Keadilan menjadi kata kunci yang dapat menyatukan dan menguatkan bangsa. Kesadaran berbangsa dan bernegara harus terus digelorakan agar masyarakat semakin menyadari bahwa ada orang lain, ada kelompok lain, dan ada keyakinan lain yang berbeda. Perbedaan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan bangsa kita yang majemuk.

Kemajemukan bangsa kita tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Semboyan ini memberikan gambaran bahwa keharmonisan dalam keberagaman, mampu hidup bersama dalam perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dapat terwujud meskipun antar kepercayaan dan keyakinan berbeda.

Keharmonisan dapat terjalin karena adanya saling menghormati, menempatkan orang lain seperti menempatkan diri sendiri, dan menghargai orang lain seperti menghargai diri kita sendiri. Bukankah manusia diciptakan Allah SWT dengan segala perbedaannya agar saling mengenal satu sama lainnya? Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Semangat Bhinneka Tunggal Ika harus terus dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat harus didorong untuk mengenal, memahami, dan menghormati perbedaan. Dengan begitu, kemajemukan yang ada tidak akan menjadi ancaman, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam upaya membangun bangsa yang kuat dan harmonis, pemerintah harus berperan aktif dalam menciptakan kebijakan

yang adil dan merata bagi seluruh warga negara tanpa memandang suku, agama, atau budaya. Masyarakat juga perlu berpartisipasi aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai sejak dini.

Kemajemukan adalah anugerah yang harus kita syukuri dan kelola dengan bijak. Dengan semangat persatuan dan keadilan, NKRI akan tetap kokoh berdiri dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Perbedaan bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk saling melengkapi dan menguatkan demi kejayaan bersama.

Dalam tafsir Ath-Thabari (2009:772), Allah menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu dan kurban yang kalian lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa.

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia secara sosiologis terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama dan ras (SARA). Bangsa yang multikultural tersebut adalah sesuatu ketetapan dan merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diubah dan diingkari. Al-Qur'an selanjutnya menjelaskan bahwa perbedaan itu bertujuan untuk saling mengenal. Kalimat "saling mengenal" memiliki makna yang cukup dalam karena di sanalah letak dari aksi sosial yang terkandung di dalamnya proses komunikasi, interaksi, interkoneksi dan membangun kebersamaan serta saling berkontribusi satu dengan yang lainnya sehingga tercipta kehidupan yang aman, damai dan tenteram.

Kehidupan yang aman, damai dan tentram tidak hanya tuntutan sosiologis dan psikologis saja, akan tetapi juga

merupakan tuntutan religius dalam semua ajaran agama apapun. Ajaran damai adalah ajaran yang bersifat universal karena terdapat dalam setiap peradaban dan semua agama. Setiap pemeluk agama dan semua manusia memiliki kewajiban yang sama untuk selalu menciptakan budaya damai dalam kehidupannya. Kehidupan dan budaya yang penuh kedamaian bukan hanya sebatas konsep, akan tetapi membutuhkan realisasi bersama dari seluruh lapisan masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan.

Pada tahun 2030–2040 Indonesia akan mengalami bonus demografi yang berpotensi menjadi salah satu instrument kemajuan bangsa sebagaimana yang diutarakan oleh Kementerian PPN/Bappenas [Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Siaran Pers, OECD, 2017] tentang Bonus Demografi 2030–2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan. Salah satu aktor utama pada masa itu adalah generasi muda yang saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu perlu dipersiapkan untuk menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelegensinya, akan tapi juga secara spiritual dan sosialnya. Karena itu, praktisi Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam pembinaan akhlak, baik itu mentalitas maupun moralitas siswa melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Di antaranya adalah guru harus mampu memberikan pemahaman agama secara komprehensif kepada siswa sehingga terwujud manusia yang bukan hanya saleh secara individu namun juga juga saleh secara sosial.

Menurut teori psikoanalisis, remaja yang duduk di bangku SMA adalah masa mencari jati diri, mencari identitas dengan keraguan konsep yang mereka dapat dari masa anak-anak, di antaranya adalah keyakinan agama (Saputro, 2018:48). Karena itulah harus ada upaya konkrit dari pendidik terutama guru Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan konsep Islam yang

rahmatan lil 'alamin, yaitu ajaran agama yang penuh dengan kasih sayang. Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Rasulullah SAW. adalah Islam yang mampu menciptakan kedamaian dan ketenangan untuk diri dan orang-orang di sekitarnya. Bukan Islam yang kehadirannya justru menakutkan dan meresahkan orang-orang di sekelilingnya. Konsep Islam yang demikian itulah yang disebut dengan Islam Moderat atau Islam *wasathiyah*.

Menurut Muhibbin (2019:106), “agama yang moderat itu jika pemikiran dan perilakunya disandarkan kepada apa saja yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Rasulullah saw., sehingga beliau menjadi teladan yang terbaik bagi seluruh ummat Islam.” Akhlak dan sikap yang sangat santun yang mampu membuat setiap orang hormat dan mengakui kebajikannya, meskipun orang tersebut sangat membenci beliau.

Pendekatan ini menggunakan frasa “moderasi beragama”, bukan “Islam moderat”, karena Islam sendiri sudah bersifat moderat dan *wasath* jadi tidak perlu lagi untuk di moderasi. Istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang di moderasi bukanlah agamanya, melainkan bagaimana cara seseorang beragama, memahami agama dan dalam mengamalkan agama dengan adil, seimbang dan tidak berlebih-lebihan. Moderasi beragama juga memiliki makna, bagaimana bersikap moderat dalam beragama, tidak ekstrim ke kanan sehingga menganggap orang yang tidak sepemahaman dengannya dianggap sesat bahkan mudah mengafirkan orang lain dan tidak pula ekstrim ke kiri atau sekuler. Orang-orang yang berada pada dua ujung kanan maupun kiri ini cenderung membentuk fanatisme dalam beragama, *taqlid* buta sehingga pada akhirnya bersikap eksklusif, tidak membuka diri dan tidak menerima perbedaan.

Untuk selanjutnya, kajian ini menggunakan istilah “*ekstrimisme*”, bukan *radikalisme*, *fundamentalisme*, *revivalisme*, *tekstualisme* ataupun *konservatisme*. Istilah-istilah tersebut

memiliki pengertian yang terkesan tumpang tindih dan memiliki maksud yang sama. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa yang menempatkan terminologi tersebut dalam maksud yang sama, ada pula yang menunjukkan hanya pada levelnya saja yang sedikit ada perbedaan, walaupun masih terlihat kerancuan. Jika ditinjau dari pendapat para pakar, misalnya saja apa yang dikemukakan oleh Abu Bakar (2014:156), lebih memilih memakai istilah *revivalisme* dari pada *fundamentalisme*, sebab ia menganggap “*fundamentalisme* sejati ialah orang yang mempunyai komitmen terhadap proyek rekonstruksi atau *rethinking* (pemikiran kembali).”

Amstrong (2013:240) menjelaskan kelompok Islam yang mengabaikan pluralisme Al-Qur'an, menganggap sejarah yang murni manusiawi, menjadi sakral dan bernilai absolut, sebagai kelompok fundamentalis. Sikap ekstrim dari kelompok fundamentalis diantaranya adalah kebiasaan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih agresif untuk membenarkan kekerasan dan terang terangan mengabaikan ayat yang jauh lebih banyak menyerukan perdamaian, toleransi dan sikap memaafkan.

Maka ekstrim di sini adalah sikap yang bisa saja dimiliki oleh kelompok *fundamentalis*, *tekstualis* ataupun *konservatif*, *revivalis* dan mengarah pada sikap radikal. Shihab (2019:209), memaknai sikap ekstrim adalah “penyimpangan dari norma-norma masyarakat baik dengan menampilkan yang bertentangan dengannya maupun tidak.” Hal ini tentu berbeda dengan pemaknaan ekstrim yang berkembang di Barat, dengan batas ukuran apabila menimbulkan kekerasan dan melanggar HAM.

Sikap ekstrim tidak hanya dimiliki oleh kelompok atau organisasi tertentu saja. Bisa jadi kelompok yang *notabene* disebut paling *ahlu Al-Sunnah wal jama'ah*, juga memiliki sikap ekstrim, baik dalam cara berfikir, memandang orang lain, cara beribadah dan berperilaku bahkan berakidah. Hal itu dapat dilihat dari

sikapnya yang berlebihan karena doktrin ajaran atau pemahaman tertentu sehingga ia tidak membuka cakrawala berfikir yang luas, tidak meng-*update* ilmu pengetahuannya, menganggap kelompoknyalah yang paling benar, kelompok lain sesat lagi menyesatkan, mudah mengafirkan bahkan menghalalkan darah saudaranya, maka orang seperti inilah yang dikategorikan sebagai ekstrimis atau berlebih-lebihan dalam beragama.

Sikap ekstrim secara teoritik dapat menjadi salah satu faktor yang dapat melahirkan konflik keagamaan, baik tindak kekerasan fisik atau non fisik yang melibatkan dua kelompok penganut faham keagamaan yang berbeda dengan melibatkan simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan yang bersifat fisik seperti tempat ibadah, kitab suci dan identitas kelompok agama tertentu. Simbol-simbol keagamaan yang non fisik seperti pernyataan atau yel-yel yang khas bermakna agama.

Akhir-akhir ini, kita mendapat banyak sajian peristiwa kekerasan yang marak terjadi. Kekerasan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun baik dari sisi kuantitas maupun dari sisi kesadisan. Kekerasan yang terjadi tersebut dilatarbelakangi oleh banyak hal. Mulai dari perbedaan politik, ekonomi, budaya, etnis, perbedaan faham agama atau hanya sekedar solidaritas kelompok. Pastinya, kekerasan yang terjadi tersebut mengakibatkan kerugian dan kerusakan yang besar, baik fisik, psikologis, harta benda maupun nyawa.

Ada banyak kajian dari para pakar tentang akar masalah dari peristiwa kekerasan tersebut. Salah satunya adalah disebabkan menipisnya rasa toleran antar sesama anggota masyarakat. Sekelompok masyarakat atau individu memiliki pandangan yang berbeda dan menganggap benar pandangannya dan memandang salah apa yang menjadi pandangan orang lain atau kelompok lain yang tidak sepaham atau tidak sejalan dengannya. Anggapan salah terhadap pandangan orang lain tersebut kemudian dimanifes-

tasikan dalam bentuk penolakan. Bentuk penolakan terhadap kelompok yang berbeda tersebut kadang dilakukan dengan cara-cara yang tidak demokratis bahkan menjurus anarkis. Hal inilah yang kemudian menimbulkan konflik horizontal di kalangan masyarakat sendiri.

Salah satu tempat yang strategis untuk rekayasa atau intervensi budaya damai (*culture of peace*) dan budaya moderasi beragama adalah lingkungan sekolah, karena sekolah adalah miniatur masyarakat yang sesungguhnya. Banyak sekolah tidak mampu mengendalikan fenomena yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan berupa tindakan kekerasan, tawuran, *vandalisme*, *bullying*, dan lain sebagainya. Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan yang memperhatikan itu tentu bukan gejala yang lahir dengan sendirinya. Bisa jadi kekerasan itu berakar pada banyak faktor seperti muatan kurikulum yang hanya mengedepankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan bahkan mungkin berakar pada paradigma pendidikan yang melihat anak didik sebagai obyek rekayasa sosial dan tidak menempatkannya sebagai proses humanisasi.

Faktor lain yang memungkinkan lahirnya kekerasan dalam pendidikan adalah lingkungan sosial yang diwarnai dengan berbagai konflik, bahkan seringkali masalah sosial berbanding terbalik dengan muatan pendidikan yang disampaikan di sekolah. Faktanya banyak sekolah-sekolah yang berjuang sendiri menerapkan norma-norma kebaikan dan kedamaian tetapi milieu masyarakat dengan berbagai argumen banyak melanggar dan itu dipertontonkan secara terbuka. Sikap ekstrim dalam arti *ghuluw* atau *tatharruf* dalam beragama, yakni perbuatan yang dianggap buruk/terlarang dan melampaui batas, meski belum sampai di ujung atau batas akhir saat ini banyak mewarnai dunia pendidikan. Oleh karenanya, jika tidak mendapatkan perhatian khusus dari guru Pendidikan Agama Islam yang berkerjasama dengan seluruh

stakeholder sekolah maka sangat berbahaya bagi keutuhan masyarakat Indonesia yang serba majemuk.

Fakta *Ghuluw* dalam beragama juga penulis temui dari kajian, beberapa peserta didik memiliki kecenderungan terhadap fanatisme dan ekstremisme. Mereka berpendapat soal “keharusan” ber-*niqob*/cadar, *jihad fi sabilillah*, dan larangan *isbal*. Mereka memiliki kecenderungan ekstrim dalam beragama, yang beranggapan bahwa hanya orang-orang Islam yang berada di kelompoknyalah yang masuk surga. Mereka mengkampanyekan gerakan anti *isbal* dan mewajibkan menggunakan *Niqob*. Bahkan sebahagian dari mereka beranggapan bahwa orang yang di luar agama Islam adalah kafir dan halal menumpahkan darahnya.

Kelompok ekstrim, mempunyai premis bahwa Islam harus menguasai dan mendominasi. Konsekuensinya, kaum non-Muslim yang hidup di wilayah Muslim harus dibuat merasa inferior agar mereka tidak tahan dengan status mereka. Kondisi ini akan menjadi titik masuk bagi mereka untuk melihat kebenaran dan meninggalkan status rendah mereka beralih ke Islam. Dengan begitu maka yang dilakukan oleh *kelompok pertama* adalah menolak bekerjasama dengan teman non muslim, baik dalam berorganisasi di sekolah maupun pada kegiatan lainnya. Secara tidak langsung mereka menentang aturan sekolah, menentang guru PAI dan juga orangtuanya yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam karena tidak sepaham dengannya.

Di sisi yang lain, mayoritas peserta didik sudah mengikuti budaya religius yang sudah menjadi program sekolah yang disusun dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter peserta didik. Kelompok ini lebih toleran, lebih adaptif dengan budaya sekolah dan lebih menghormati gurunya serta menghargai temannya. Kelompok inilah yang mengikuti agama moderat atau dalam istilah lain Islam *wasathiyah*, yang tidak condong ke kanan (radikal) dan tidak pula condong ke kiri (liberal). Mereka lebih diterima

masyarakat sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya, karena sikap mereka yang menerima menghargai perbedaan dan menyatu dengan budaya.

Moderasi beragama atau Islam *wasathiyah* menjadi solusi atas permasalahan tersebut, dari beberapa hasil studi menunjukkan konsep moderasi merupakan salah satu upaya untuk mengikis radikalisme. Meskipun sebagian kalangan menganggap bahwa persoalan *radikalisme*, *fundamentalisme*, *puritan* ataupun *ekstremisme* tidak perlu dibesar-besarkan, sebab hal itu akan memperkeruh suasana keberagamaan. Namun faktanya, *ekstremisme*, *fanatisme*, *radikalisme* dan sikap berlebihan terhadap agama di Indonesia sangat mengganggu keberagamaan dan masih tumbuh subur.

Menurut Tibi (2016:268), agama seringkali dijadikan sebagai “alat untuk mempropagandakan tatanan sosial dan reformasi politik, dengan menggunakan cara-cara kekerasan.” Dengan berkedok pada fanatisme agama, sering memaksakan ideologi yang dianutnya dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan mengabaikan kemanusiaan. Radikalisme yang ekstrem seperti itulah yang mengarah pada terorisme dan menjadi masalah penting serta perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Hal tersebut jika tidak segera ditangani bisa berbahaya, sebab di era globalisasi ini dimana informasi dengan cepat bisa didapat dan disebarluaskan. Upaya-upaya menanamkan radikalisme melalui berbagai media sosial semisal *whatsapp*, *youtube*, *facebook*, *twitter*, *instagram* dan sebagainya yang menyajikan konten-konten yang bersifat provokatif dan doktrinisasi. Kondisi tersebut juga dipertegas dengan adanya degradasi moral yang semakin memprihatinkan. Maraknya sikap intoleransi, yang menunjukkan menurunnya moderasi keberagamaan menurut hasil berbagai pengamatan kian merajalela dan menjangkiti para remaja. Bahkan komunitas pelajar

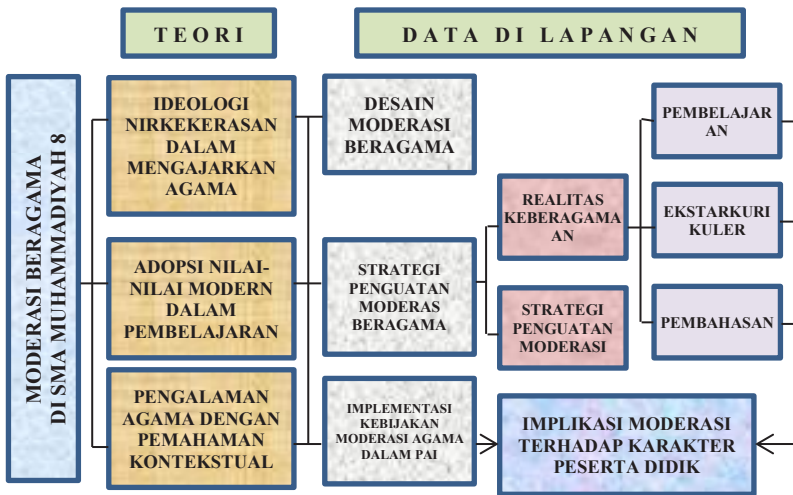
yang beragama Islam dicurigai sebagai sarang atau ladang subur tumbuhnya radikalisme. Ditunjukkan dengan bukti hasil dari beberapa riset yang menunjukkan tingginya angka pelajar Islam yang terpapar radikalisme dan intoleransi (Khoiri, 2019:3).

Keberagamaan yang demikian menggelisahkan dan meresahkan serta jauh dari kedamaian, bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'alamin* dengan konsep *tawasuth* (moderat), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), *awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tahaddhur* (berkeadaban) dan *tathawur wa ibtikar* (dinamik, kreatif dan inovatif) harus disampaikan kepada pelajar. Nilai-nilai moderat itu ditanamkan kepada peserta didik secara menyeluruh, baik melalui kegiatan kurikuler, intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting ditanamkan pada peserta didik, sebagai manifestasi Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang terjawantahkan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diamanahkan oleh Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, di antaranya adalah karakter religius dan nasionalisme. Dua karakter tersebut berbanding lurus dengan moderasi beragama yang selalu didakwahkan oleh organisasi Islam di Indonesia bahwa Pancasila merupakan Ideologi Negara yang dapat mempersatukan semua ideologi, faham dan orientasi di Indonesia.

Beberapa hal yang melatarbelakangi tentang Moderasi Beragama di sekolah islami Lingkungan adalah masyarakat agamis yang mayoritas pelajarnya berasal dari Nahdiyyin, Muhammadiyah dan Al-Washliyah, namun adanya keberagaman tidak menjadikan paham-paham yang menyesatkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nur Syam (2018:109), “lembaga pendidikan sebagai *instrument* bagi pengembangan SDM di masa yang akan datang.” Apabila salah *me-manage* maka bangsa ini akan

menanggung kerugian yang sangat besar di masa depan. Oleh karena itu, buku ini bisa memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan, sebagai konstruksi dalam menghadapi tantangan ekstrimisme dan mempersiapkan generasi yang religius dan nasionalis.



Gambar 1.1 Kerangka Teoretik

1. Ideologi Nirkekerasan dalam Mengajarkan Agama

Moderasi beragama berada di antara ekstrim kanan dan kiri atau dalam kata lain tidak ekstrim. Maka untuk mengetahui hakikat seseorang itu moderat atau tidak, dapat dilihat dari arah sebaliknya yaitu ekstrim. Adapun sikap ekstrimisme muncul dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah perkataan yang kasar, seperti makian yang berlebihan, kebohongan, dan penyebaran berita yang negatif, bisa juga pujian yang berlebihan. Seseorang yang ekstrim biasanya menolak kehadiran apapun dan siapapun yang berbeda dengan dia, berusaha untuk menyingkirkannya dan pada gilirannya akan mengkafirkan serta melakukan kekerasan terhadapnya (Shihab, 2019:114).

Pendekatan sufistik yang nirkekerasan adalah pendekatan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh Islam dalam mengajarkan agama. Beberapa studi menyebutkan bahwa Islam Nusantara didominasi oleh Islam sufistik tidak saja datang dari ilmuan dalam negeri, tetapi juga diamini oleh pakar asing, salah satunya teori dari A.H. Johns, yang mengatakan bahwa “Islam Nusantara lebih bercorak sufistik.” Dari sana lahirlah tokoh-tokoh besar sufi seperti Nuruddin Ar-Raniri, Hamzah Fansuri, Abd Ar-Rauf As-Sinkili, Muhammad Yusuf al-Maqassari, dan sejumlah tokoh Wali Songo di Jawa (Wahid dan Rumi, 2011:100).

Pendidikan Agama Islam yang menggunakan pendekatan sufistik mendambakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang rukun dan damai. *Output* pendidikan Islam sufistik adalah realisasi dan eksternalisasi ajaran-ajaran damai Islam, ditandai kemampuan hidup rukun dan berdampingan dengan orang-orang lain yang berbeda agama, beda ideologi, beda etnis dan beda budaya. Karena memang perbedaan merupakan hukum alam (*sunnatullah*) sebagai *tajalli* Allah Swt., yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sufisme Islam mengajak para salik untuk menerima perbedaan ini sebagai *tajalli* atau manifestasi dari seluruh keindahan sifat dan asma Allah Swt., (Qomaruddin, 2019: 25–35).

Menurut Muhajir (2018:20), ciri sikap moderat adalah “memiliki karakter wasath (tengah-tengah) di antara ketegasan dan kelenturan, maka seorang yang moderat akan santun dan menghindarkan diri dari kekerasan.” Perilaku kekerasan dan perkataan yang kasar atau makian yang berlebihan inilah yang akan turut memotret keberagamaan di sekolah salah satunya dipengaruhi oleh kebijakan sekolah dalam menyusun program-program keagamaan yang berafiliasi pada Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran.

2. Pengadopsian Nilai-Nilai Modern dalam Pembelajaran

Keberagamaan yang moderat memiliki ciri dapat mengadopsi nilai-nilai modern, sehingga tidak *stagnan* dan *jumud*. Sebab, proses dan fenomena globalisasi juga memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi perkembangan nilai-nilai agama, dimana keberagamaan menyatu dengan modernitas. Maka dalam paradigma moderat, globalisasi tidak hanya bermuatan negatif, tetapi juga ada sisi yang positif yang bisa dimanfaatkan, bahkan tidak dapat dibendung atau ditolak. Paradigma ini mengedepankan pentingnya substansi nilai-nilai dan ajaran agama itu sendiri. Keterlibatan agama secara praktis terhadap negara jangan sampai memandulkan nilai luhur yang terkandung dalam agama, sebab agama akan menjadi ajang politisasi dan kontestasi.

Indonesia bukan negara yang sekuler yang memisahkan antara agama dengan urusan kenegaraan dan juga bukan negara agama yang menghilangkan nilai-nilai demokrasi (modern) seperti negara Islam. Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah sikap tidak adil dan tidak beradab. Sedangkan sikap yang dicontohkan Nabi Muhammad saw adalah sikap pasrah kepada Tuhan, bukan sesuatu yang lain. Kemudian menghendaki tatanan sosial terbuka, adil dan demokratis. Sikap demokratis dan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) dalam Islam adalah adanya persamaan derajat manusia dihadapan Tuhan dan pelarangan pemaksaan kehendak/pandangan antar sesama manusia. Bahkan seorang Rasul pun hanya mendapatkan tugas untuk menyampaikan kebenaran, bukan memaksakan kebenaran kepada umat manusia (Latif, 2012:390).

Penerapan kaidah “Memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik” sangat tepat jika diaplikasikan dalam pembelajaran dengan mengadopsi model-model yang kekinian seiring dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana yang telah tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, Pembelajaran pada Kurikulum 2013 ini wajib menyiapkan peserta didik untuk memiliki kecakapan abad 21. Selain itu, institusi pendidikan wajib melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakteri (PPK) yang memuat 16 karakter religius yaitu, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

3. Pengamalan Agama dengan Pemahaman Kontekstual

Kajian ini mengontekstualisasikan pemahaman teks al-Qur'an dan al-Hadis dengan menggunakan kajian fenomenologi sosial. Pemahaman teks secara kontekstual menjadi sebuah keharusan dengan alasan-alasan berikut:

- a. Masyarakat yang hidup pada zaman Rasulullah saw. adalah lingkungan yang sama sekali kosong dari pranata sosial yang tidak dipungkiri semuanya oleh turunnya nash-nash (teks-teks) yang berakibat pada sebagian budayanya bersifat tipikal Arab;
- b. Implementas pemahaman teks secara tekstual acapkali tidak sesuai dengan kemaslahatan masyarakat itu sendiri yang justru menjadi kehadiran Islam itu tidak *rahmatan lil 'alamin* dan terkesan kaku dalam memahai sebuah hukum;
- c. Kontekstualisasi pemahaman teks-teks dalam Islam memiliki makna bahwa masyarakat kapan dan dimanapun berada akan selalu di pandang positif-optimis oleh Islam yang ditunjukkan dengan sikap khusus yaitu akomodatif terhadap pranata sosial yang ada (mengandung

kemaslahatan) yang dirumuskan dengan kaidah “*Al muhafadzatu ‘ala qadimi al shalih wa alakhdu bi al jadidi al ashlah*” melalui pembangunan struktur organisasi yang kokoh dan kuat yang fokus terhadap pelayanan umat karena kekuatan budaya tanpa diimbangi dengan kekuatan struktural tidak akan memiliki arti apapun.

Daftar Pustaka

A. Referensi Buku

- Abbas, Nasir. Pendidikan Dan Pelatihan Bela Negara Dalam Perspektif Multicultural. Kemenag.R.I: PASKHAS, 2017.
- Abdul Aziz, Aceng, dkk. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Abiq, Zainal & Sujak. Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, Tafsir Al-Maraghi. Mesir: Dar Tayyibah li An-Nasyr wa at-Tawzi', 1999.
- Ali, Mohamad. Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah. Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Armstrong, Karen. Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Ateisme, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2013.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Tafsir Ath-Thabari [23], diterjemahkan dari Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an, terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Bagir, Haidar. Islam Tuhan Islam Manusia agama dan spiritualitas di zaman kacau. Bandung: Mizan, 2017.

- Bakar, Abu. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. Media Komunikasi Umat Beragama, No. 2 Juli, 2015.
- Baso, Ahmad. Agama NU untuk NKRI. Jakarta: Pustaka Afid, 2013.
- Islam Nusantara Ijtihad jenius & Ijma' Ulama Indonesia. Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2019.
- NU Studies, Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo Liberal. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Chotimah, Chusnul & Fathurrohman, Muhammad. Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Dewi, Rani Anggraeni. Menjadi Manusia Holistik. Bandung: Mizan, 2007.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2009).
- Endarswara, Suwardi. Mistik Kejawen. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Fathurrohman, Muhammad. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hasan, Muhammad. "Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara", UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Hilmi, Masdar. Jalan Demokrasi Kita, Malang: Intrans Publishing, 2016.
- "Cetak Biru Moderasi Beragama." In Moderasi Beragama, by dkk Babun suharto, 399. Jakarta: LKIS, 2019.

- “Islam Profetik: Substansiasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Jalan Demokrasi Kita. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Iman, Fauzul. Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Iqbal, Abu Muhammad. Pendidikan Islam, gagasan-gagasan Besar para Ilmuwan Muslim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- “Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-gagasan Besar Para IlmuwanMuslim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Isti’adah, Feida Noorlaila. Teori-teori Belajar dalam Pendidikan. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Jum'ah, Ali. Menjawab Dakwah kaum Salafi. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2016.
- Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Ke-5 2009.
- Kemenag RI, Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Keputusan Menteri Agama No.211 Th.2011,file Pdf (Jakarta, tahun 2011).
- Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana dimuat dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah: Muktamar Muhammadiyah Ke-45 (Yogyakarta: Pusat Pimpinan Muhammadiyah, 2010).
- Khasanah, Alif Nur. Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Smk Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019 (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

- Kuntowijoyo. *Dinamika Umat Islam di Indonesia*. 1994.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Lincoln, Y.S. & Guba E. G. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: SAGE Publication Inc., 1985.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mahfud, Choirul. *Tantangan Global dan Lokal Islam Indonesia*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Miles, Matthew B. & AS. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif* Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Muammar, Khalif. *Atas Nama Kebenaran, Tanggapan Kritis Terhadap Wacana Islam Liberal*. Kuala Lumpur: Akademi Kajian Ketamadunan, 2006.
- Muchlas Samani dan Haryono. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2013.
- Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Muhibbin. *Hakekat Moderasi Beragama, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Naim, Ngainum. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Tt.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2013.

- Nashir, Haedar. Memahami Ideologi Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015).
- Nata, Abuddin. Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ngalim, Purwanto. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Niam, Khoirun. Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama, Resolusi Konflik Islam di Indonesia. LSAS: IAIN Sunan Ampel Press, 2007.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Kementerian Agama.
- Qomaruddin, A. "Pendekatan Sufistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Jurnal Piwulang, 2019.
- Robert A Baron, Donn Byrne. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Saidurrahman, Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan peran PTKIN, , ModerasiBeragama dari Indonesia untuk Dunia. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Salamah. Islam dan tantangan Globalisasi : Berbagai Paradigma Islam dalam menghadapi Globalisasi. Humanistika, 2019.
- Saputro, Henri. The Counseling Way: Catatan tentang Konsepsi dan Ketrampilan Konseling. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Saroni, Mohammad. Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan: Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Lebih Baik. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2019)

Shihab, M.Q. Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2004.

Siroj, Said Aqil. Tasawwuf sebagai Kritik Sosial : Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi. Bandung: Mizan, 2006.

Suaedy, Ahmad. Gus Dur, Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bineka. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Subroto, B. Suryo. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: IKAPI, 2016.

Susan, Novri. Sosiologi Konflik, Teori-teori dan Analisis, (Jakarta: Kencana, cet. Ke -4, 2019).

Syafrudin. Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan AlQur'an). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Syahputra, E Rizal. Peran Rohis dalam Membendung Faham Radikal Di Sman 1 Kecamatan Simpang Kanan, Aceh Singkil. (Teori UIN Sunan Kali Jaga, 2016).

Syam, Nur. Islam Nusantara Berkemajuan. Semarang: Fatawa Publishing, 2018. Islam Nusantara Berkemajuan. Semarang: Fatawa Publishing, 2018.

Tanzeh, Ahmad. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras, 2011.

Tibi, Bassam. Islam dan Islamisme. Bandung: Mizan, 2016.

- Tilaar, H.A.R. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Trianto. Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia." Jurnal Teruna Bhakti, 2018.
- Wahid, Madarzuki & Rumi. Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Yaqin, Muhammad Ainul. "Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan, 2015.

B. Referensi Artikel/Jurnal

- Arizal, Joko. Kritik Moeslim Abdurrahman Terhadap Budaya Konsumerisme Kelas Menengah, (Jurnal Lisan al hal, Vol.10, 2016)
- Aidulsyah, Fachri. Dkk. Kerohanian Islam dalam Jurang Globalisasi Aktivisme Rohis SMAN di eks se-karasinenan Surakarta (Solo raya) dalam menjawab tantangan zaman. (Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol.2, 2013).
- Andayani & Dahlan. Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha. (Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 7, No. 2, 2022).108.
- Dahlan, Zaini. Metodologi Studi Al-Qur'an Jaringan Islam Liberal (JIL). (Muslimpreneur: Jurnal Ekonomi dan Kajian Keislaman, Vol. 01, 2021)

- Dahlan, Zaini, dkk. Masuknya Ide-Ide Pembaharuan Pemikiran Islam ke Indonesia dan Pengaruhnya di Bidang Pendidikan, Sosial dan Politik. (Hijaz: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 1, 2021).
- Gani, A. Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam berwawasan Perdamaian. (Jurnal Akademika, 2018).
- Garadian, Endi Aulia. Para Wali Nyentrik : Rekontekstualisasi Islamisasi di Tanah Jawa, Menentang Fundamentalisme Islam, (Studia Islamika, Vol.26, 2019).
- Hilmi, Masdar. Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia pasca Orde Baru. (Miqot : Jurnal Ilmu Keislaman, 2015).
- Hilmi, Masdar. "Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)." (Islamica :Jurnal ilmu Keislaman, 2014).
- Irawan, at Tawassut wa al-I'tidal : Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam, (Jurnal Afkarunia Vol.14, 2018).
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," Jurnal Multikultural & Multireligius 18, no. 2 (2019): 391–400.
- Kasinyo Harto & Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Pelajar", (At-Ta'lim: Media Informasi PendidikanIslam, Vol. 18, 110, 2019).
- Khoiri, Ahmad, Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara, (Islamadina, Volume 20, 2019).
- Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah," Jurnal

Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim 9, no. 2 (2021): 263–285.

Purwanto, Yedi. dkk., “Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education In Public Higher Education”. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2).

Rahmah, Neli. “Islamic Fundamentalism Karen Amsrong’s Perspective and its Implications for Identification of Fundamentalism Groups in Indonesia”, (*Islam realitas*, Vol.5, Juli-Desember,2019).

Rohman, Mohamad Saeful dkk., Peran Ekstrakurikuler Rohis dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik di SMAN 1 dramaga Bogor, th 2018-2019. (Prosiding al Hidayah PAI, 2019).

Sofyan, Beni dkk., Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. (*Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol.11, 2019).

Supriyanto, dkk. Peran Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Menengah Atas (*Jurnal Solo Akademia* Vol.10, 2017).

Tafsir, “Simpang Jalan-Simpang Jalan Muhammadiyah”. (*Maarif*, Vol. 4, No. 2 (2009), 28.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. “Learning Design of Citizenship Education in Indonesia after Ahok Tragedy, A Shaep of Social Media and Critical Literacy in Educational Process”. *Tarbuyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.

Tentang Penulis



Prof. Dr. Candra Wijaya, M.Pd., dilahirkan di Mabar 7 April 1974. Menempuh pendidikan SD tamat tahun 1986, melanjutkan ke MTs Al- Ittihadiyah Percut tamat tahun 1989, kemudian menyelesaikan PGAN Medan tamat tahun 1992. Pendidikan Sarjana (S1) diselesaikan pada tahun 1997 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sumatera Utara Medan, Meraih gelar Magister Pendidikan (S2) dari Universitas Negeri Medan Program Studi Administrasi Pendidikan pada tahun 2003 dan Strata Tiga (S3) di almamater yang sama diselesaikan tahun 2015 pada Program Studi Manajemen Pendidikan. Sebagai Guru Besar/Dosen Tetap Program Magister dan Doktor Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sumatera Utara dengan mengampuh Mata Kuliah Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, Evaluasi Program Pendidikan, Perencanaan Pendidikan, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan Statistik Pendidikan Lanjut. Selain itu juga pernah sebagai konsultan pendidikan di CV. Widya Puspita Medan yang bergerak di bidang percetakan dan penerbitan buku dan pernah menjabat sebagai BPH dan Pembantu Ketua I Bidang Akademik pada Sekolah Tinggi Teknologi Sinar Husni Medan.

Beberapa artikel dan hasil penelitian yang dipublikasikan melalui jurnal antara lain *The Reformation of Islamic Education* (Vision Journals of Language, Literature and Education, Vol. 1 No.1 Januari—Juni 2012, ISSN: 2086—4213); Studi Tentang Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi

(TIK) Terhadap Prestasi Siswa di Sumatera Utara Berdasarkan Persepsi Guru dan Orang Tua (Inovasi Jurnal Politik dan Kebijakan Vol.9 No.1, Maret 2012, ISSN 1829–8079); Rhetorika Keterpakaian Lulusan Perguruan Tinggi di Stakeholders (Hijri Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman Vol. VIII, No. 1 Januari-Juni 2013, ISSN 1979-8075); Implementasi Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan Vol. II No. 2 Juli– Desember 2012, ISSN 2087-8257); *The Effectiveness of Administrators' Works at State Institute for Islamic Studies of North Sumatera Utara* (IOSR Journals International Organization of Scientific Research Vol. 19 Issue: 19 Tahun 2014, e-ISSN: 2279-0837 p-ISSN: 2279–0845); *Leadership Effectiveness of Islamic Education Management at Educational Faculty and Teacher Training of State Islamic University of North Sumatera* (International Journal of Humanities and Social Science Invention Vol. 5 Issue: 9 Tahun 2016, e-ISSN: 2319–7722 p-ISSN: 2319–7714); *The Effect of Extraversion Personality, Emotional Intelligence and Job Satisfaction to Teachers' Work Spirit Islamic Junior High School Deli Serdang North Sumatra* (IOSR Journals International Organization of Scientific Research Vol. 21 Issue: 10 Tahun 2016, e-ISSN: 2279- 0837 p-ISSN: 2279–0845); Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Jampalan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara (Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 4 , No.1 , 2019 e-ISSN 2541-206X p-ISSN 2527-4244); *Character Building through School Culture Development in the Senior High School of Panca Budi Medan.* (Saudi Journal of Humanities and Social Sciences DOI: 10.36348/sjhss.2020.v05i01.002, ISSN 2415–6256 (Print) | ISSN 2415-6248 (Online); Persepsi Guru tentang *Reward* dan *Punishment* dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di MAN

II Model Medan (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No 1 2020. ISSN: 2614-8013); Manajemen Pendidikan Berasrama di STAI As- Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang (Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 4 , No.1 , 2019 (e)-ISSN 2541-206X (p)-ISSN 2527—4244); Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs. Swasta Miftahul Falah Sunggal Kabupaten Deli Serdang (ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, DOI: <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.12024>, ISSN 2460-4585 (Print) ISSN 2460—4593 (Online); Supervisi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Kerja Guru (Islamic Education Managemen ISSN 2541—7088 (e) 2541383X (p) Vol. 4, No. 1, 2019); *The Role of The School Committee in The Management of Education Management in SMP Negeri 1 Patumbak Deli Serdang* (Proceeding International Seminar of Islamic studies ISSN 2722—7618, 2019); *Teachers' Problematic In Implementing The 2013 Curriculum At The State Senior High School (SMAN) 1 Takengon*, (IJLRES : International Journal on Language, Research and Education Studies ISSN: 2580—6777(e) , Vol. 4, No. 1, 2020); Evaluasi Program Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Balai Diklat Keagamaan Medan (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam ISSN 2581-1754 (e) 2252-8970 (p) Vol. 9, No. 2, 2020); Analisis Homogenitas Kemampuan Berpikir Dan Perilaku Siswa : Studi Kasus Pada Pelajaran Agama Islam (POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 6, No. 1, Januari – Juni 2020); Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Pada Penerimaan Peserta Didik Baru di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Langkat (JUPIIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial ISSN 2407—7429 (e) 2407—7429 (p) Vol. 12, No.1, 2020); *Implementation of Education Management on Leading Class Program* (Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, ISSN 2597—940X Vol. 13 No.1, 2021); *Teacher's Perception of The Digital Report Card Application and it's Implementation at Private Primary*

School for Islamic Studies (Fitrah ISSN 2460—2345 Vol. 7, No. 1, 2021); Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan ((Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, ISSN 2597—940X, 2021); Parents Perspective On The Online Learning In Al- Azhar Kindergarden Model Medan (JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini ISSN 2503—0566 (e) 1693-1602 (p) Vol. 15, No. 2, 2021); *Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia* (Review Of International Geographical Education, ISSN: 2146—0353, 11 (5), 2021); *Effect Of Spiritual Intelligence On Spiritual Health During The Covid-19 Pandemic* (HTS Teologiese Studies/Theological Studies, ISSN: (Online) 2072—8050, (Print) 0259-9422, 2021); *Program One Week On Story* Berbasis Keislaman Sebagai Bekal Ketrampilan abad 21 Pada anak Usia Dini ((Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN 2549—8959 (e) 2356—1327 (p) Vol. 5 Issue 2, 2022); Persepsi Guru Raudhatuf Athfal Tentang kebijakan Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN 2549—8959 (e) 2356-1327 (p) Vol. 6 Issue 2, 2022); *Multiple Impact of Individual Value Systems, Facets of Job Satisfaction, And Organizational Climate Upon the Commitment of Boarding School Teachers in South Tapanuli Regency* (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11/ No: 03 Oktober 2022); *Management of Islamic Education Institutions in Motivation and Decision Making* (Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Vol.14, 1, ISSN: 2087-9490 EISSN: 2597—940X, DOI: 10.35445/alishlah. v14i1.709, April, 2022); Contribution of Commitment to Duties and Provision of Rewards to the Work Discipline of Teachers of State Junior High Schools in East Binjai District (Edutec, Journal of Education and Tecnology, Volume 5, No.3, 2022); dan *Islamic Education Management: A Studyof Multicultural Paradigm* (Kuramve Uygulamada Egitim Yönetimi

Educational Administration: Theory and Practice, Cilt 29, Sayı 1, ss:12-28, 2023, Volume 29, Issue 1, 2023). Karya ilmiah berupa buku yang pernah dipublikasi antara lain Pendidikan Agama Islam untuk siswa SMA (Kerjasama Cipta Prima Budaya dengan Kanwil Departemen Agama Sumatera Utara, 2004); Pengantar Filsafat Ilmu (Cita Pustaka Media Bandung, 2005); Buku Lembar Kerja Siswa Maximum Bidang Studi Teknologi Informasi Komputer (CV.Widya Puspita Medan, 2007); Buku Kerja Pembelajaran Tematik Untuk Sekolah Dasar (Tekindo Utama Jakarta, 2007) Ilmu Pendidikan dan Masyarakat Belajar (Kontributor: Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2010); Manajemen Organisasi (Editor: Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2010); Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan (Editor: Perdana Publishing, 2012); Penelitian Tindakan Kelas: Melejitkan Kemampuan Penelitian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru (Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2013); Administrasi Pendidikan (IAIN Press, 2012), Manajerial dan Manajemen (Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2013); Manajemen Organisasi (Editor: Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2013); Keefektifan Kerja Pegawai Administrasi UIN Sumatera Utara (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2015); Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Berkualitas Untuk Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN (Editor: Perdana Publishing, 2015); Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam (Editor: Perdana Publishing, 2015); Administrasi Pendidikan (Perdana Publishing, 2016) dan Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien (Perdana Publishing, 2016); Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia, (Editor: LPPPI, 2016); Manajemen Pendidikan (Perdana Publishing, 2017), Evaluasi Program (Editor: Perdana Publishing, 2017),

Perilaku Organisasi (Perdana Publishing, 2017); Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam, (LPPPI, 2017), Konsep-Konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam (Editor: LPPPI, 2017); Perilaku Organisasi (LPPPI, 2017); Antologi Pendidikan: Manajemen Pendidikan Islam dan Kepemimpinan Pendidikan (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerjasama dengan Program Magister MPI FITK UIN Sumatera Utara Medan, 2018); Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya (LPPPI, 2019), Manajemen Sumberdaya Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Editor: LPPPI, 2019), Keefektifan Kerja: Analisis Perspektif Perilaku Individu dalam Organisasi Pendidikan (Kencana, 2020); Produktivitas Kerja: Analisis Faktor Budaya Organisasi, Kepemimpinan Spiritual, Sikap Kerja dan Motivasi Kerja Untuk Hasil Kerja Optimal (Kencana, 2021), Kapita Selekta Manajemen Pendidikan: Isu-Isu Strategik Manajemen Pendidikan (CV. Pudidra Mitra Jaya, 2021), Manajemen Kinerja : Pengelolaan, Pengukuran dan Implementasi di Lembaga Pendidikan (CV. Pusedikra Mitra Jaya, 2022), Evaluasi Program Pendidikan (Editor: UMSU Press, 2022), dan Evaluasi Pembelajaran Perspektif Transdisipliner (CV. Pusedikra Mitra Jaya, 2022).

Aktivitas lain yang ditekuni adalah Mitra Bestari beberapa Jurnal Nasional diantaranya Mutu; Konvergensi; Elaboratif; Formatif; Resitasi; Intelektual; dan Remedial; Editor Jurnal Alacrty: Jurnal of Education dan International Journal Education, Social Studies and Management (IJESSM) Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI); Narasumber dalam kegiatan Seminar, Workshop maupun Lokakarya baik Lokal, Nasional maupun International serta aktif sebagai Fasilitator dan Trainer dalam berbagai kegiatan pendidikan dan latihan diantaranya Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Rayon LPTK IAIN Sumatera Utara untuk Sertifikasi Guru dan

Pengawas, Trainer Workshop Rencana Kerja Madrasah (RKM), Kurikulum 2013, Parenting, Pembelajaran Aktif SNIP AUSAID, Service Provider USAID, Pelatihan Customized Program on Higher Education Management for Universitas Islam Negeri Medan, Semarang, Palembang and IAIN Mataram Manila, Philippines Tahun 2015 dan beberapa kegiatan workshop dan pelatihan lainnya.



Dr. Zaini Dahlan, MA., lahir di Kuala, Kabupaten Langkat pada 10 Mei 1989. Menyelesaikan S1 dari Jurusan PAI Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai (2011) sebagai wisudawan terbaik, S2 Pendidikan Islam dari Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (2014) sebagai wisudawan terbaik, dan menyelesaikan Program Doktor (S3) Prodi Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara (2017) pada usia 26 tahun. Sejak tahun 2018 bertugas sebagai dosen tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Di samping itu, penulis aktif mengisi berbagai pelatihan, baik di lingkungan Kementerian Agama maupun perguruan tinggi. Penulis juga aktif menulis di berbagai jurnal, tercatat penulis telah menerbitkan 4 artikel di Jurnal Internasional Bereputasi Terindeks Scopus. Saat ini penulis merupakan *Editor in Chief* pada *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies (JCIMS)*, terakreditasi Sinta 2. Penulis juga telah menulis beberapa buku, di antaranya buku dengan judul *Sejarah Pendidikan Islam; Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masan Depan, Tapak Tilas Peradaban Islam: Mengerti Masa Lalu Siap Untuk Masa Depan*, beberapa buku *Antologi Kajian Keislaman*

dan *Kependidikan*, serta telah menyunting beberapa buku serta aktif di beberapa organisasi Islam.



Zefri Arizky, M.Pd., lahir di Desa Danau Sijabut, hari Senin tanggal 19 Januari 1987 bertepatan pada tanggal 19 Jumadil Awal 1407 Hijriyah dari pasangan Bapak Kasiman dan Ibu Misriani sebagai anak ke-3 dari 4 bersaudara yaitu Srikasmila, Rahmayana dan Muhammad Novri Nugroho. Mengawali pendidikannya di SD Negeri 014665 Air Batu (1993-1999), setamat SD masuk ke SMP swasta Yependak PTPN IV Air Batu (1999-2002), kemudian melanjutkan ke jenjang SMA yaitu SMA Muhammadiyah 8 Kisaran (2002–2005). Setelah menamatkan SMA melanjutkan kuliah S-1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (2005–2010). Menyelesaikan S-2 di UIN Sumatera Utara, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara pada tahun 2023.

Tanggal 16 Juni 2012 menikah dengan Dita Masyitah Sianipar (14 Juni 1990) putri dari Bapak Alm. Rusli Sianipar dan Ibu Alm. Suparmi. Dari pernikahan kami dikaruniai empat orang anak yaitu putri pertama Insyirah Qalbi Arizky (13 April 2013), Putri kedua Dzakira Nida Arizky (17 Desember 2014), Putri ketiga Aisyah Rayyan Arizky (24 Mei 2019), Putri keempat Rabi'atul Farhana Arizky (24 Desember 2021). Semasa kuliah aktif di Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (PK IMM) Fakultas Tarbiyah IAINSU sebagai Sekretaris Umum (2006–2007) dan sebagai Ketua Umum (2007–2008). Aktif juga di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI Fakultas

Tarbiyah IAIN-SU sebagai sekretarsi Umum (2007-2008). Kegiatan organisasi profesi dan sosial kemasyarakatan yang diikuti antara lain Wakil Sekretaris Majelis Tabligh PD Pemuda Muhammadiyah Asahan periode 2016-2020. Pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sentang periode 2017–2022. Sekretaris Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Asahan 2022-2007. Pengurus di Yayasan An-Nahlu Kisaran sebagai Ketua Bidang Pendidikan periode 2022-2027.

Mengawali karier di dunia Pendidikan pada tahun 2005 s.d. 2009 mengajar di MDA Muhammadiyah Pahlawan Medan dan SMP Swasta Muhammadiyah 02 Medan, selanjutnya pindah tugas di SD, MTS dan SMK Swasta Harapan Danau Sijabut dan menjabat sebagai Kepala Sekolah(2010–2013). Pernah juga mengajar di MTs. Muhammadiyah 03 Kisaran (2013-2016) dan SMP Muhammadiyah 22 Kisaran (2017–2019). Mengajar di SMK Muhammadiyah 10 Kisaran (2013 s.d sekarang) dan menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan (2013–2018) serta Wakil Kurikulum (2018-2020) di sekolah yang sama. Saat ini juga mengajar di SMA Muhammadiyah 8 Kisaran mengampuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (2014-sekarang) sekaligus menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana (2020–2022), Wakil Kepala Bidang Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) tahun 2022 s.d sekarang.



Tentang Editor



Ewin Sanjaya Gajah, M.Pd, merupakan putra ke lima dari lima bersaudara, lahir di Tapanuli Tengah pada 18 Januari 1993. Saat ini berdomisili di Jalan Sukmo Dusun XII, Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Nomor kontak yang bisa dihubungi adalah di nomor 082274833655, alamat email pribadi: ewinsanjayagajah@gmail.com dan email Instansi: ewinsanjayagajah@uinsu.ac.id. Menikah tahun 2017 dengan Aminah Sigalingging, S.Pd. dan alhamdulillah telah dikaruniai 2 orang putra, yang bernama Farhan Muliawan Gajah dan Faizan Muntasir Gajah.

Pendidikan Formal: Menyelesaikan pendidikan di (SDN 156319) Muara Ore, tahun 2005, MTs Pondok Pesantren Modren Darul Hikmah Sirandorung tahun 2008, pendidikan menengah (MA Swasta Pondok Pesantren Modren Darul Hikmah Sirandorung Jurusan IPA tahun 2011), S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dari STKIP Barus Tapanuli Tengah tahun 2016 dan S2 Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UMN Al-Washliyah Medan tahun 2018.

Riwayat Pekerjaan: Tahun 2018 pernah menjadi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Medan, 2018–2021 pernah menjadi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs dan MA Yayasan Pendidikan Madrasah Sabilunnajah Patumbak 2019–2021 pernah menjadi dosen tetap yayasan di STKIP Barus Tapanuli Tengah dan Maret 2022 sampai sekarang Dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara Medan, tepatnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, editor juga mendapatkan tugas tambahan sebagai staf administrasi di kantor Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara mulai dari Maret 2022 sampai sekarang.

Karya Tulis: *“Penerapan model pembelajaran direct learning guna meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Sabilunnajah Patumbak, Deli Serdang”* JPGMI (Vol 8, No 02. Tahun 2022), *“Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan”* Jurnal Pendidikan (Vol 4. No 2. Tahun 2024), *“Menelusuri Kekayaan Budaya Melalui Pantun”* Jurnal Pendidikan (Vol 4. No 2. Tahun 2024), *“Analisis Wacana Kritis Penyampaian Materi Pada Mata Kuliah Kajian Puisi”* Jurnal Of Social Science Research (Vol.3. No 5. Tahun 2023), *“Strategy to Improve the Digital Reading House”* Jurnal Edumaspul: Jurnal Pendidikan (Vol 7. No2. Tahun 2023).

MODERASI BERAGAMA

Buku ini hadir dari keprihatinan mendalam terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan beragama di era modern serta gempuran arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat dibarengi dinamika kehidupan beragama yang kian kompleks sehingga moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan dan kerukunan di tengah keberagaman.

Moderasi beragama menjadi landasan penting untuk menjaga keharmonisan dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk. Penulis yakin bahwa melalui pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama, kita dapat membangun kehidupan yang lebih toleran, damai, dan seimbang. Penulisan buku ini merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan refleksi, perenungan, dan diskusi. Dalam setiap langkahnya, penulis sadar akan kekayaan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan dan kesederhanaan dalam beragama. Penulis juga menyadari bahwa proses ini masih jauh dari sempurna, dan oleh karena itu, kritik serta saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini.



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

REFERENSI

ISBN 978-623-408-681-2



ISBN 978-623-408-680-5 (PDF)



Harga P. Jawa Rp. 79.000,00